

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid 19 ditetapkan sebagai pandemic oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. Pandemi *Corona Virus Diseseases 19* (Covid 19) muncul pertama kali di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 dan menyebar dalam waktu singkat di seluruh dunia dengan jumlah kasus yang terus bertambah.¹ Ditengah usaha mengendalikan penyebaran Covid 19, Indonesia menerapkan situasi *new normal* dengan harapan dapat memperbaiki kondisi ekonomi tanpa menimbulkan gelombang kasus lanjutan.²

Era *new normal* merupakan masa dimana masyarakat dituntut melakukan aktifitas dengan kebiasaan baru seperti membiasakan hidup bersih dengan mencuci tangan. Semua sektor kehidupan harus membiasakan peraturan baru seperti menjaga jarak. Salah satu sektor yang terdampak karena *Covid-19* adalah sektor pendidikan dan kesehatan. Pandemi *covid-19* secara tidak langsung mengancam kesehatan ibu dan anak. Keterbatasan dalam penyediaan dan penggunaan layanan kesehatan dan gangguan pada lingkungan yang mendukung. Keterbatasan ketersediaan tenaga kesehatan terlatih dan meningkatnya keengganan untuk menggunakan sistem kesehatan dapat mengarah pada cakupan kesehatan yang rendah.³

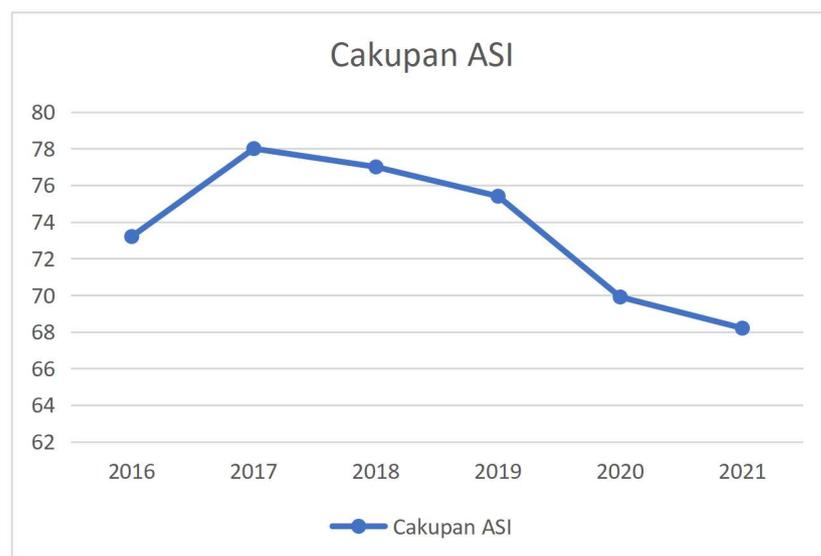
Masalah kesehatan anak merupakan permasalahan kesehatan yang masih dihadapi di Indonesia. Penyebab tingginya angka kematian bayi adalah kelainan bawaan, infeksi saluran nafas atas, sepsis, lingkungan, dan faktor nutrisi. Salah satu faktor nutrisi yang mempengaruhi adalah pemberian ASI.¹ Pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita ditentukan oleh jumlah air susu ibu (ASI) yang di berikan, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI. ASI merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi dan balita dan tidak memerlukan tambahan komposisi. ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap.⁴ ASI memiliki begitu banyak zat penting yang dapat membentuk kekebalan tubuh bayi. Bayi yang mendapatkan ASI cukup akan terhindar dari berbagai penyakit, sehingga bayi memiliki status gizi yang baik.

Global Strategy on Infant and Young Child Feeding menyatakan bahwa pemberian makanan yang tepat adalah memberikan ASI segera mungkin setelah bayi lahir, ASI eksklusif hingga 6 bulan, memberikan MPASI sejak usia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun.⁵ Menyusui merupakan cara yang efektif untuk menjamin kesehatan dan kelangsungan hidup anak dan sangat memegang peranan penting bagi kehidupan anak.⁶

Hasil Rakernas Kemenkes dalam menentukan arah dan kebijakan program kesehatan masyarakat tahun 2020-2024, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia harus mencapai 80%.⁷ Pencapaian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 40%.⁷ Hal ini menunjukkan adanya penurunan cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2019 sebesar

41%.⁸ Cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 58,4%. Hal ini masih dibawah target yaitu cakupan pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 70%. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah pencapaian cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 25,6%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Magelang mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu 69,6 %, presentasi tersebut masih berada di bawah target nasional.⁶

Adapun presentasi cakupan ASI pada tahun 2016-2021 di Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Cakupan ASI Eksklusif Tahun 2016-2021

Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI, diantaranya adalah pengetahuan tentang ASI, pendidikan, psikologis, kelainan bayi, ketersediaan dan keterjangkauan sumber/fasilitas, sikap dan perilaku petugas kesehatan.⁹ Diantara faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI, salah satunya

yang berperan penting adalah pengetahuan ibu tentang pemberian ASI. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat memicu motivasi ibu untuk memberikan ASI kepada bayi.¹⁰ Selain itu, kegagalan dalam proses pemberian ASI dapat disebabkan karena tidak keluarnya ASI. Pengeluaran ASI adalah proses pelepasan hormon oksitosin untuk mengalirkan air susu (yang telah diproduksi di payudara) melalui saluran yang ada di payudara.¹¹

Fakta menunjukkan bahwa cara kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Persiapan ibu secara psikologis sebelum menyusui merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan menyusui. Cemas, stres, rasa khawatir yang berlebihan, ketidakbahagiaan pada ibu sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI.¹² Ibu yang selalu dalam keadaan gelisah, kurang percaya diri, rasa tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya. Salah satu faktor kejiwaan yang juga mempengaruhi adalah kecemasan.¹³

Di Indonesia pada tahun 2019 didapatkan hasil bahwa terdapat 373.000.000 ibu post partum yang mengalami gangguan proses laktasi akibat kecemasan sebanyak 107.000.000 orang (28,7%).¹⁴ Ibu primipara yang mengalami kecemasan tingkat berat mencapai 83,4% dan tingkat kecemasan sedang sebesar 16,6%, sedangkan pada ibu multipara didapatkan kecemasan tingkat berat 7%, kecemasan sedang 71,5%, dan cemas ringan 21,5%.¹⁵ Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, didapatkan data persalinan normal di RSUD muntilan pada tahun 2021 sebanyak 1152 dari

1652 persalinan. 80% pasien di RSUD Muntilan menyatakan bahwa merasa cemas untuk melakukan pemberian ASI di RSUD Muntilan.

Setelah melahirkan, ibu post partum rentan mengalami kecemasan dan depresi. *Post partum anxiety* atau kecemasan post partum terjadi secara independen dan memiliki angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan depresi post partum. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan pada ibu post partum salah satunya adalah nyeri perineum. Nyeri yang timbul dapat mengakibatkan berbagai masalah pada ibu misalnya ibu menjadi malas untuk melakukan mobilisasi dini, apabila rasa nyeri dirasakan hebat ibu akan fokus pada dirinya sendiri tanpa memperdulikan bayinya dan juga akan menimbulkan kecemasan, sehingga akan menghambat produksi ASI.¹⁶

Ibu yang baru pertama kali menyusui dianggap belum berpengalaman dibandingkan dengan ibu yang sudah memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Salah satu faktor ibu primipara mengalami permasalahan ini yaitu akibat dari keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya sehingga ibu primipara lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang lain.¹¹ Seorang ibu dituntut untuk bisa merawat dan menyusui bayinya dengan benar sehingga kebutuhan gizi bayi dapat terpenuhi. Tuntutan seperti inilah yang dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan pada ibu primipara.

Pemberian ASI perlu diberikan sedini mungkin karena sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Pemberian ASI dapat meningkatkan ketahanan tubuh bayi sehingga mencegah bayi terserang penyakit, selain itu ASI juga membantu

perkembangan otak dan fisik bayi.¹³ Manfaat ASI bagi neonatus akan tampak juga dalam kemampuan daya imunitas yang dimiliki bayi. Dampak yang disebabkan karena tidak diberikan ASI adalah rentan terkena infeksi serta ketahanan tubuh menurun.¹² Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa neonatus yang tidak diberikan ASI pada 1 jam pertama setelah lahir memiliki risiko kematian lebih besar dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI.

Ibu yang mengalami cemas akan lebih sedikit mengeluarkan ASI dibandingkan ibu yang tidak cemas.¹⁷ Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arfiah (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan pengeluaran ASI pada ibu post partum di RSUD Anutapura Palu. Selain hal itu, kecemasan ibu juga disebabkan karena adanya pandemi *Covid 19*.

Saat ini seluruh dunia, termasuk negara Indonesia sedang diserang oleh wabah *Corona Virus Diseases* atau yang sering disebut dengan *COVID-19*¹⁵. *Covid 19* pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada Desember 2019.¹⁸ Munculnya virus corona (*Covid-19*) ini menyebabkan kondisi psikologis ibu menyusui tidak stabil. Hal ini dikarenakan ibu merasa cemas atau khawatir jika harus tetap bekerja di luar rumah meskipun sedang dalam masa pandemi *Covid-19*, ibu merasa cemas jika pada saat menyusui akan menularkan virus ini kepada anaknya. Kondisi psikologis ibu yang tidak stabil akan berpengaruh terhadap mekanisme pengeluaran ASI.¹⁹

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Muntilan pada bulan Agustus 2022, diketahui bahwa dari 10 ibu yang melahirkan normal, 7 diantaranya tidak langsung memberikan ASI kepada bayi karena merasa takut dan cemas terhadap kondisinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kecemasan dengan Perilaku Pemberian ASI Pada Ibu Bersalin *Post Partum* di Era *New Normal* di RSUD Muntilan.

B. Rumusan Masalah

Covid 19 berdampak pada berbagai hal, salah satunya adalah sektor kesehatan. Masalah kesehatan anak merupakan permasalahan kesehatan yang masih dihadapi di Indonesia. Pemberian ASI mengalami penurunan akibat penerapan *new normal* di Indonesia. Pemberian ASI perlu diberikan sedini mungkin karena sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Namun, pemberian ASI belum mencapai target nasional, terutama pada ibu *post partum*. Ibu *post partum* sering mengalami kecemasan saat memberikan ASI kepada bayi baru lahir, terlebih pada masa *new normal*. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan dengan perilaku pemberian ASI pada ibu bersalin *post partum* di era *new normal* di RSUD Muntilan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan dengan perilaku pemberian ASI pada ibu bersalin *post partum* di era *new normal* di RSUD Muntilan.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang pemberian ASI di era *new normal* di RSUD Muntilan
2. Mengetahui tingkat kecemasan ibu *post partum* tentang pemberian ASI di RSUD Muntilan
3. Mengetahui perilaku pemberian ASI pada ibu *post partum* di RSUD Muntilan.
4. Mengetahui karakteristik ibu *post partum* meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan
5. Mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan pemberian ASI di RSUD Muntilan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan ibu dan anak, subjek dalam penelitian ini adalah ibu *post partum* di RSUD Muntilan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber keilmuan terkait dengan pentingnya pemberian ASI pada ibu *post partum* di RSUD Muntilan

2. Tujuan Praktis

a. Bagi Kepala RSUD Muntilan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dasar pengambilan kebijakan terkait dengan pemberian ASI pada bayi *Post partum* di RSUD Muntilan.

b. Bagi Bidan di RSUD Muntilan

Bidan dapat memberikan penyuluhan tentang produksi ASI dan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI

c. Bagi Ibu *Post Partum* di RSUD Muntilan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu tentang pentingnya pemberian ASI pada bayi.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini menambah wawasan peneliti dan merupakan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Arfiah (2018) ¹⁴	Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi dan Tingkat Kecemasan terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Primipara	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan retrospektif dengan jumlah sampel 42 ibu yang memiliki bayi	Hasil menunjukkan ada hubungan nutrisi ($p=0,004$) dan tingkat kecemasan ($p=0,002$) dengan pengeluaran ASI. Manajemen	Variabel bebas yang digunakan adalah pemenuhan tingkat asi dan tingkat kecemasan sedangkan variabel bebas dalam penelitian	Desain penelitian menggunakan cross sectional

			0-6 bulan	kecemasan pada ibu post partu perlu pendampingan komprehensif	ini adalah tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan	
2.	Ali ilham Sofiyat (2020) ²⁰	Hubungan Antara Pengetahuan dengan Motivasi Ibu Post SC dalam Memberikan ASI	Desain penelitian menggunakan cross sectional dengan pengambilan sampel sebanyak 56 responden dengan consecutive sampling. Analisis menggunakan sperman rank	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan motivasinya dalam memberikan ASI cukup baik. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI	Variabel bebas adalah motivasi	Desain penelitian menggunakan cross sectional
3.	Selda Ayse Tekiner, et al (2022) ²¹	<i>The Effect of Knowledge Levels of Breastfeeding Mothers About the Disease on Their Levels of Anxiety During the Covid 19 Pandemic Process</i>	Desain penelitian menggunakan cross sectional dengan populasi ibu balita usia 2-4 bulan. Data menggunakan data primer diambil menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan memiliki kecemasan yang rendah dalam memberikan ASI	Variabel bebas adalah tingkat pengetahuan	Desain penelitian menggunakan cross sectional